

## **Peran Pemerintah Daerah dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya**

**Siti Jahria Sitompul<sup>1,\*</sup> Veni Nella Syahputri<sup>2</sup> Cut Nabilla Kesha<sup>3</sup> Aduwina<sup>4</sup>**  
Universitas Teuku Umar<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding author. Email: [sitijahria@utu.ac.id](mailto:sitijahria@utu.ac.id)

Submitted: 2 Dec 2023

Revised: 28 April 2024

Accepted: 2 June 2024

**Abstract.** The phenomenon of regional language extinction, particularly in Indonesia, is clearly evident and experienced by the language users themselves. In order to prevent the extinction of regional languages, the government has long established a legal framework for regional languages in Indonesia. The Minister of Education has also introduced guidelines (Models A and B) for the revitalization of local languages, with the aim of preserving them in Indonesia. These guidelines are intended to support local governments in adopting strategies to maintain and preserve local languages. Consequently, researchers have shown interest in examining the role of the Regional Government of Nagan Raya Regency in preserving the local language. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing data collection techniques such as observation, documentation, and in-depth interviews. The findings of this research indicate that 5 out of 6 approaches to regional language revitalization efforts have been implemented in line with the Language Development and Development Agency (2022). However, the Nagan Raya government has not yet implemented an immersion-based learning approach to language revitalization, as this program is still unfamiliar to them. Nevertheless, other approaches, such as one-day language practice, technology-based learning, religion, arts and culture, and creativity, have been successfully implemented.

**Keywords:** *Local language; Revitalization; Model B Approach*

**Abstrak.** Fenomena kepunahan bahasa daerah khususnya di Indonesia sangat jelas terlihat dan dirasakan oleh pengguna bahasa itu sendiri. Dalam rangka menjaga vitalitas bahasa daerah agar tidak punah, pemerintah telah lama membuat landasan hukum terhadap bahasa daerah yang ada di Indonesia. Menteri pendidikan juga sudah meluncurkan buku pedoman revitalisasi bahasa daerah Model A dan B untuk pemertahanan bahasa daerah di Indonesia. Tujuan dari pembuatan pedoman itu adalah untuk memudahkan pemerintah daerah dalam melakukan pendekatan-pendekatan dalam rangka memelihara dan mempertahankan bahasa daerah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna melihat peran Pemerintah Daerah Kabupaten Nagan Raya dalam rangka memelihara bahasa setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Adapun hasil penelitian yang didapatkan bahwa 5 dari 6 pendekatan sudah dilakukan terkait upaya revitalisasi bahasa daerah menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022). Pemerintah Nagan Raya belum menerapkan pendekatan revitalisasi bahasa daerah dengan menggunakan program pembelajaran berbasis pencelupan (*immersion program*) karena program tersebut masih asing untuk dilaksanakan. Namun, pendekatan lainnya seperti pembelajaran *one day language practice*, pembelajaran berbasis; teknologi, keagamaan, seni dan budaya, dan kreativitas sudah dijalankan dengan baik.

**Kata Kunci:** *Bahasa Daerah; Revitalisasi; Pendekatan Model B*

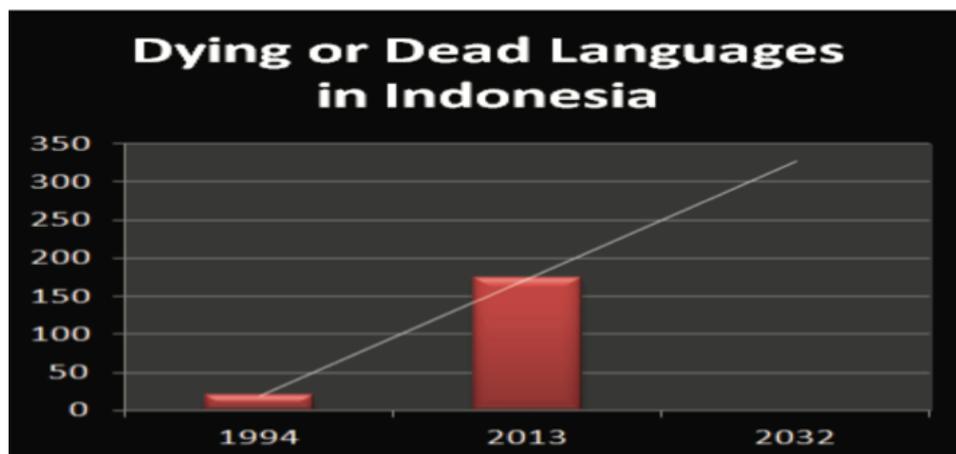
## Pendahuluan

Fenomena kepunahan bahasa daerah di berbagai belahan dunia khususnya Indonesia merupakan hal yang tidak asing lagi. Hal ini sangat jelas terlihat dan dirasakan oleh pemilik atau pengguna bahasanya sendiri, sehingga pemerintah dan para ahli bahasa memberikan perhatian khusus untuk mempertahankan atau merevitalisasi kembali bahasa-bahasa daerah yang ada. Revitalisasi dapat dipahami sebagai penghidupan kembali atau pemberian vitalitas atau energi baru pada bahasa Indonesia, termasuk pengembangan dan pemberdayaan kosakata dan istilah, sehingga kaidah-kaidah yang telah ditetapkan sebagai acuan berbahasa yang benar dapat dijalankan (Mustakin dan Prihatono, 2017). Pada sisi lain, penempatan atau pemilihan bahasa Indonesia di atas bahasa lain sebagai pengungkap ekspresi, ide, dan perasaan dapat pula dipahami sebagai revitalisasi (Sartini, 2014).

Hal tersebut tentu sangat beralasan karena fenomena punahnya sebuah bahasa tidak saja berimplikasi pada dimensi kebahasaan itu sendiri yang memperhatikan aspek bahasa dengan struktur yang ada di dalamnya, tetapi dapat berimplikasi pula pada dimensi kebudayaan masyarakat penutur bahasa bersangkutan yang secara inheren melekat pada bahasa tersebut (Kamma, 2016). Hal ini disebabkan karena melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu dan melalui bahasa pula dapat diketahui aturan, tradisi, dan kepercayaan sebuah kelompok etnik (Dixon, 1997)

Para ahli bahasa yang mencurahkan perhatiannya pada gejala kepunahan bahasa-bahasa minoritas, terutama bahasa-bahasa di negara-negara berkembang berkesimpulan bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi (Grimes, 2000). Telah banyak penelitian secara lintas bahasa menunjukkan fakta ini. Jadi, kepunahan itu bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya (Landweer, 2008). Penutur bahasa memilih tidak membelajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan memilih tidak menggunakannya secara aktif dalam ranah pertuturan di rumah. Selain itu, kepunahan sebuah bahasa juga ditentukan oleh tekanan bahasa mayoritas dalam suatu kawasan masyarakat multilingual (Krauss, 1992). Memilih tidak menggunakan bahasa ibu dan menggunakan sebuah bahasa lain serta tekanan bahasa mayoritas merupakan tiga faktor penting penyebab kepunahan bahasa.

Secara global terdapat 178 bahasa daerah di Indonesia, yang saat ini berstatus terancam punah atau mengalami penurunan status (Ibrahim, 2011). Hal ini dipengaruhi beberapa faktor antara lain adalah adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota, yang penyebabnya terkait dengan faktor ekonomi, bencana alam, pendidikan, atau karier. Selain itu, faktor politik yang terfokus ke pusat (atau yang disebut sebagai sentralisasi) menyebabkan wilayah pinggiran, atau yang lokasinya jauh dari pusat kota, menjadi tertinggal khususnya terkait dengan informasi (Permanawiyat, 2020). Terakhir, adanya kebijakan pemerintah yang mengharuskan bahwa ranah pendidikan mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar atau media untuk berinteraksi. Dengan adanya tiga faktor tersebut, di masa depan bahasa daerah akan menghadapi ancaman serius dari kepunahan bahasa. Berikut adalah gambaran akan kepunahan bahasa daerah di Indonesia menurut Anderbeck & Aprilani (2013).



**Gambar 1.** Garis Tren Kepunahan Bahasa Daerah di Indonesia (Anderbeck & Aprilani, 2013)

Penggunaan bahasa daerah Aceh kini mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh generasi saat ini, padahal bahasa Aceh merupakan bahasa indatu sekaligus identitas anak bangsa yang perlu dilestarikan. Berdasarkan kajian vitalitas bahasa daerah yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa tercatat bahasa Aceh Gayo dan Sabang telah masuk kategori bahasa yang rentan punah untuk Provinsi Aceh (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Bahasa Aceh Nagan Raya belum masuk kategori yang rentan punah, namun upaya untuk merevitalisasi bahasa tersebut perlu terus direalisasikan agar tetap terjaga.

Merujuk kepada kondisi di atas, yang terus terjadi dari masa ke masa, organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya perserikatan bangsa-bangsa (UNESCO) secara serius menanggapi situasi darurat ini dengan menetapkan tanggal 21 Februari sebagai momen hari bahasa Ibu Internasional. Penetapan hari Bahasa Ibu selain menjadi media pengingat, juga menjadi tonggak kesadaran bagi masing-masing negara agar lebih memerhatikan sekaligus melestarikan bahasa ibunya pada generasi berikutnya.

Upaya perlindungan bahasa dan sastra tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yaitu dalam Pasal 45 dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Dalam peraturan tersebut dijelaskan secara terperinci bahwa perlindungan dapat dilakukan dengan cara pemetaan, kajian vitalitas, konservasi, revitalisasi, dan registrasi bahasa dan sastra.

Salah satu hal yang dapat dilakukan pemerintah daerah dalam melestarikan bahasa daerah secara berkelanjutan adalah dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam buku pedoman revitalisasi bahasa daerah model B pada tahun 2022. Revitalisasi model B digunakan untuk daerah yang berpeluang besar tergerus bahasanya karena bersaing dengan bahasa daerah lainnya, walaupun penuturnya terhitung banyak namun penggunaannya semakin berkurang dan hilang (Andina, 2023). Oleh karena itu, perlu dilakukan pelestarian atau pemeliharaan warisan bahasa melalui pendekatan. Pendekatan yang terdapat dalam pedoman tersebut merupakan pendekatan berbasis sekolah atau dunia pendidikan untuk diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan agar bahasa daerah dapat dipertahankan.

Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan terkait upaya perlindungan bahasa dan sastra daerah oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022); (1) Pembelajaran Berbasis Pencelupan (*Immersion Program*) program ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi hanya dalam bahasa daerah selama waktu tertentu. Sekelompok siswa tinggal di suatu tempat bersama guru atau instruktur (yang adalah penutur jati bahasa daerah) selama periode waktu tertentu. Berbagai kegiatan dapat dirancang agar siswa dapat berpraktik dalam bahasa daerah secara langsung. (2) Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah (*One-Day Language Practice*), pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara-cara, pertama sekolah dapat menentukan satu hari khusus di mana para guru dan siswa diwajibkan menggunakan bahasa daerah pada saat mereka berinteraksi di luar kelas, misalnya pada jam-jam istirahat. Kedua, Sekolah dapat menentukan waktu tertentu pada hari tertentu (misalnya setiap hari Rabu, pukul 09.00-10.00). Para siswa bertemu dan memamerkan karya mereka yang ditulis dan disampaikan dalam bahasa daerah. Karya siswa itu dapat dilombakan dan kemudian ditentukan pemenangnya.

Pendekatan selanjutnya adalah (3) Pembelajaran Berbasis Teknologi, di era serba digital ini, terjadi perubahan pola dalam berbagai bidang kehidupan yang bersifat disruptif, mulai dari perilaku berbisnis, interaksi sosial, hingga proses pembelajaran di dunia pendidikan. (4) Pembelajaran Berbasis Keagamaan, menurut Fishman (1964) terdapat lima domain, yaitu keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Selain ranah pendidikan sebagai media kegiatan pembelajaran untuk model B juga dapat dilakukan yaitu pembelajaran berbasis keagamaan. (5) Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya, kurikulum berbasis seni-budaya dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Jika diadakan di dalam kelas, sekolah dapat mengundang penggerak bahasa daerah atau pelaku seni budaya dan berinteraksi secara langsung dengan para siswa dalam bahasa daerah. (6) Pembelajaran Berbasis Kreativitas, adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menghasilkan karya yang ditulis dalam bahasa daerah.

Wulandari (2020) dalam penelitiannya memfokuskan revitalisasi bahasa daerah untuk anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi bahasa daerah untuk anak usia dini sangat diperlukan guna menumbuhkan pemahaman lebih dalam terkait bahasa daerah, rasa cinta dan rasa bangga memiliki bahasa daerah. Kesadaran ini diperlukan untuk melestarikan bahasa daerah agar tidak terkikis oleh perubahan zaman. Pada penelitian Wulandari (2020) hanya berfokus pada pemerolehan bahasa daerah anak usia dini saja, padahal peran orang dewasa dalam memelihara bahasa daerah sangat penting dan juga revitalisasi bahasa daerah atau pemahaman terkait revitalisasi bahasa daerah perlu diberikan juga kepada semua jenjang usia.

Revitalisasi bahasa daerah ini juga bisa dilakukan lewat bahan ajar berupa muatan lokal di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rabiah (2012) yaitu melakukan pengembangan bahan ajar Bahasa Makassar sebagai muatan lokal di sekolah. Hal ini sangat dimungkinkan karena lingkungan sekolah merupakan salah satu elemen penting untuk mengajarkan kepada siswa untuk berbahasa Makassar yang baik dan benar, sehingga komponen pendukungnya seperti bahan ajar perlu diperhatikan agar tujuan-tujuan pembelajaran Bahasa Makassar dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa (Rabiah, 2012).

Bujangga (2022) melakukan penelitian tentang revitalisasi bahasa daerah Gayo yang terancam punah dan menemukan bahwa upaya pelestarian bahasa daerah terkait dengan motivasi dan revitalisasi. Upaya-upaya ini melibatkan kegiatan pemberdayaan

bahasa seperti perlindungan bahasa, pengembangan bahasa, dan pembinaan penutur bahasa. Demikian pula, Rahardini & Awaliyah (2022) menekankan pentingnya revitalisasi bahasa daerah yang terancam punah dalam penelitiannya tentang bahasa-bahasa minoritas di Indonesia. Metode revitalisasi dapat disesuaikan dengan kondisi tertentu. Asyhar (2020) juga melakukan penelitian tentang revitalisasi bahasa dan sastra daerah di NTB. Meskipun belum ada pergeseran yang signifikan pada bahasa-bahasa daerah di NTB, upaya pelestarian bahasa Sasak, Sumbawa, dan Bima tetap diperlukan. Salah satu pendekatan yang mungkin dilakukan adalah dengan merevitalisasi bahasa-bahasa daerah tersebut di sekolah-sekolah atau melalui jalur pendidikan. Di kota-kota seperti Mataram, penggunaan bahasa daerah telah menjadi langka, terutama di kalangan anak-anak yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka. Penelitian sebelumnya berfokus pada topik-topik seperti bahan ajar, konten lokal, dan penggunaan bahasa oleh anak-anak, sementara penelitian ini berfokus pada peran pemerintah dalam merevitalisasi bahasa daerah untuk mencegah kepunahan bahasa daerah di daerah yang relatif aman.

Menurunnya penggunaan bahasa daerah di kalangan penduduk Nagan Raya, terutama di kalangan anak-anak muda, merupakan ancaman yang signifikan bagi kelestarian bahasa-bahasa tersebut di wilayah ini. Menyadari keprihatinan ini dan potensi kepunahan bahasa-bahasa daerah di Aceh, khususnya di Nagan Raya, pemerintah daerah telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk meremajakan bahasa-bahasa ini melalui berbagai strategi. Artikel ini bertujuan untuk melihat peran pemerintah daerah Nagan Raya dalam menjaga bahasa-bahasa daerah, seperti yang digambarkan dalam program Revitalisasi Bahasa Daerah Model B tahun 2022 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, sehingga diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan terperinci tentang peran yang dimainkan oleh Pemerintah Nagan Raya dalam revitalisasi Bahasa Daerah Model B. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini dilakukan secara purposif, yang menunjukkan bahwa pilihan dibuat berdasarkan tujuan tertentu dan selaras dengan topik penelitian. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang sejauh mana Pemerintah Nagan Raya berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Daerah melalui revitalisasi Bahasa Daerah Model B. Setelah informan diidentifikasi, peneliti mengunjungi mereka di instansi masing-masing, dengan membawa surat izin penelitian dan permintaan resmi untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Para informan dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini, meskipun keterlibatan mereka diatur sesuai dengan ketersediaan mereka. Penelitian ini dilakukan di Gampong Alue Bata, Kecamatan Tadu Raya, Kabupaten Nagan Raya. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Data Informan

No.	Informan	Jumlah
1.	Kepala Dinas Pendidikan Nagan Raya	1 orang
2.	Kepala Sekolah SDN Alue Bata	1 orang
3.	Kepala Sekolah SMPN 7 Alue Bata	1 orang
4.	Guru SD dan SMP	4 orang
5.	Siswa SD dan SMP	4 orang

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Observasi (Pengamatan) yaitu, peneliti melakukan pengamatan lapangan dengan tujuan mengetahui keadaan penerapan revitalisasi bahasa daerah model B di Nagan Raya. (b) Wawancara (*Interview*) yaitu dengan menggunakan teknik wawancara *in-depth interview* untuk menggali lebih detail terkait pelaksanaan kebijakan. Peneliti mengadakan wawancara atau Tanya jawab secara langsung kepada para informan dengan menggunakan guide wawancara di instansi informan masing-masing. Para informan memberikan jawaban secara antusias dan jujur. (c) Dokumentasi yaitu, informan memberikan jawaban dan gambaran penjelasan terkait pertanyaan yang diajukan peneliti ketika wawancara berlangsung. Mereka juga memberikan bukti-bukti dokumentasi yang menguatkan jawaban informan terkait aktivitas yang berhubungan dengan revitalisasi bahasa daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang diturunkan kepada instansi (dalam hal ini sekolah-sekolah dan dinas pendidikan). Selain itu, Mereka juga memberikan penjelasan terkait hambatan yang didapatkan pemerintah daerah dalam merealisasikan revitalisasi bahasa daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti kemudian menganalisis data dengan mereduksi data yaitu, peneliti mengumpulkan, memilah dan memilih data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Kemudian data yang sudah dipilih disajikan sesuai tujuan penelitian serta dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh.

## Hasil dan Pembahasan

Merujuk kepada permasalahan penelitian, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2022 merekomendasikan beberapa solusi yang harus diimplementasikan untuk melestarikan bahasa daerah di Indonesia, yang terdiri dari: Pembelajaran Berbasis Pencelupan, Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pembelajaran Berbasis Keagamaan, Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya, dan Pembelajaran Berbasis Kreativitas. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada semua indikator yang telah dijelaskan sebelumnya dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Pembelajaran Berbasis Pencelupan (*Immersion Program*)

Pembelajaran berbasis pencelupan merupakan suatu kegiatan pemertahanan Bahasa yang dilakukan dengan mengundang sejumlah siswa beserta guru dan instruktur yang membidangi bahasa daerah Aceh. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD Negeri Alue Bata Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya bahwa belum pernah dilakukan proses pembelajaran berbasis pencelupan di sekolah tersebut disebabkan belum mengetahui adanya konsep seperti itu sebagai salah satu program revitalisasi bahasa.

**Pertanyaan:** Apakah sekolah (instansi untuk Dinas Pendidikan) Bapak/Ibu/Ananda sudah menerapkan pembelajaran berbasis pencelupan (*Immersion Program*) sesuai pedoman revitalisasi bahasa daerah model B pada tahun 2022?

“kami belum pernah melakukan pembelajaran berbasis pencelupan seperti yang ibu tanyakan tadi, dikarenakan oleh konsep ini mungkin terkesan baru bagi kami di sini, dan kalau memang program ini berdampak efektif terhadap pemertahanan bahasa daerah, insyaallah ke depan akan kita laksanakan”. (wawancara tanggal 18 Oktober 2023).

Hal ini juga sejalan dengan respon atau tanggapan dari guru wali kelas 1 dan wali kelas 6 SD Negeri Alue Bata bahwa para guru juga baru mendengar istilah yang disampaikan, yaitu tentang pembelajaran berbasis pencelupan. Para guru bahkan menyampaikan dapat mengusulkan balai desa sebagai wadah untuk melakukan pembelajaran berbasis pencelupan.

“Ini sepertinya istilah baru bagi kami Bu, kami belum mengetahuinya, akan tetapi jika memang ini merupakan rekomendasi untuk mempertahankan bahasa daerah, tentu sangat positif bu, kami mengusulkan nanti balai desa bisa menjadi wadah atau tempat praktik pembelajaran berbasis pencelupan tersebut.

Selanjutnya, para siswa di SD Negeri Alue Bata, sangat senang jika hal ini dapat terwujud dikarenakan dapat bermain sambil belajar di luar jam sekolah tetapi tetap mendapatkan ilmu.

“Kami mau, Bu, semoga nanti bisa dibuat, ada belajar bahasa Aceh, bisa sambil main-main.”

Di samping itu, Kepala Sekolah SMPN 7 Tadu Raya juga mengutarakan hal yang serupa bahwa selama ini sekolah tersebut belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis pencelupan.

“Pembelajaran berbasis pencelupan memang tidak ada, untuk secara khusus belum. Kecuali terkadang dalam proses pembelajaran, kami memasuki bahasa daerah di dalamnya.”

Guru serta siswa di SMPN 7 Tadu Raya juga mengungkapkan hal yang sama bahwa belum adanya program pembelajaran berbasis pencelupan sebagaimana yang ditanya oleh peneliti.

“Kami belum pernah mendengarnya, semoga nanti bisa dikembangkan jika memang itu bisa berdampak positif dan baik untuk melestarikan Bahasa daerah Bu, baru ini kami dengar.”

Selanjutnya dinas pendidikan sendiri juga menyatakan hal yang sama bahwa belum adanya arahan dari pihak provinsi terkait pembelajaran berbasis pencelupan dan akan terus memantau jika ada program baru untuk revitalisasi bahasa.

“Pada hakikatnya, kita menyambut baik semua program revitalisasi bahasa Bu, namun belum ada arahan resmi terkait hal ini, akan tetapi secara informal, program berbasis pencelupan ini terdapat di Desa Alue Bulu Nagan Raya yang di namakan Balai Literasi yang digerakkan oleh Ibu Ima dari Bappeda yang bergerak di bidang sosial budaya. Pembelajaran Balai Literasi ini menggunakan bahasa daerah, dengan menggunakan proses pembelajaran tersendiri yang bersifat informal. Balai Literasi ini diterapkan atas inisiatif dari Ibu Ima sendiri.”

Dari semua jawaban informan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah belum menerapkan secara resmi program pembelajaran berbasis pencelupan ini.

## 2. Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah (*One-day Language Practice*)

Indikator kedua ini berperan penting dalam revitalisasi bahasa daerah, bagaimana tidak, dari terminologi yang digunakan, semua pembaca mengetahui bahwa ada hari khusus yang digunakan untuk mempraktikkan bahasa daerah di lingkungan sekolah atau lingkungan instansi masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Alue Bata, pembelajaran berbasis praktik satu hari bahasa daerah ini memang sudah mulai dilaksanakan di sekolah tersebut. Hal ini merujuk kepada surat edaran Pj. Bupati Nagan Raya sebagai turunan dari pusat, yang mengamanatkan bahwa hari Kamis direkomendasikan sebagai hari memperagakan bahasa daerah Aceh Nagan Raya di setiap sekolah dan instansi atau SKPK Nagan Raya. Oleh karena ini, hal ini mulai berjalan dari tahun 2022 silam.

**Pertanyaan:** Apakah pembelajaran berbasis praktik Satu Hari Berbahasa Daerah (*One-day Language Practice*) sudah diterapkan di sekolah (instansi untuk Dinas Pendidikan) Bapak/Ibu/Ananda sudah dilakukan ?

“Untuk itu sudah, kami di sini membiasakan para murid untuk berbahasa daerah pada tiap hari Kamis. Akan tetapi, ada kendala karena sebagian murid masih ada yang belum mampu memahami bahasa daerah Aceh seperti murid yang berasal dari luar suku Aceh. Solusi dari kami untuk hambatan tersebut ialah dengan mengkombinasikan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.”

Walaupun terdapat kendala terkait hadirnya puluhan murid dari suku Nias, Batak, dan Jawa, namun para guru tetap berusaha untuk mempraktikkan bahasa daerah meskipun harus memadukan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa daerah Aceh dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keseharian.

“Iya, sudah kami di sini praktiknya hari Kamis, di mana hari itu semua murid dianjurkan untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah, namun karena ada siswa kita yang orang tuanya bekerja di PT Sawit daerah sini, anak-anaknya bersekolah di sini, tapi tetap kita campur dengan bahasa Indonesia, karena kasihan juga melihat mereka kurang paham bahasa daerah kita Aceh. Jadi kami guru yang harus menjelaskan dua kali, yaitu dalam bahasa Aceh dan dalam bahasa Indonesia.

Di samping itu, kepala SMPN 7 Tadu Raya juga mengungkapkan hal yang senada:

“Oh iya, kita sudah praktik aturan tersebut, di mana pada hari Kamis, kami di sini menggunakan bahasa daerah Aceh secara dominan, namun ada sebahagian siswa dari luar Aceh, tetap akan kita arahkan untuk penyesuaian menggunakan bahasa Indonesia”

Pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Nagan Raya sendiri juga telah mempraktikkan arahan dari Pj. Bupati terkait satu hari menggunakan Bahasa daerah ini.

“Kita sudah menerapkannya dan terus menghimbau kepada seluruh sekolah di kabupaten Nagan Raya untuk terus menerapkan kebijakan ini, karena sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa daerah itu sangat penting untuk dilestarikan, kalau bisa bahkan sering digunakan sehingga dia tidak akan hilang sama sekali”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa semua sekolah dan instansi Dinas Pendidikan Nagan Raya sudah menerapkan program pemertahanan bahasa daerah melalui Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah, yaitu pada hari Kamis. Meskipun arahnya telah terlaksana, namun masih terdapat beberapa kendala seperti: adanya persentase tinggi jumlah siswa yang berasal dari luar daerah Aceh. Di samping itu, guru harus mengalihkan bahasa atau menerjemahkan bahasa daerah yang digunakan pada hari Kamis tersebut kepada siswa-siswa yang bukan berasal dari wilayah Aceh.

### **3. Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Merujuk kepada indikator ketiga ini, yaitu pembelajaran berbasis teknologi, pada umumnya sekolah dan dinas belum menerapkan program ini secara menyeluruh, disebabkan teknologi yang hadir di tengah-tengah masyarakat hari ini, konsep, dan *software* berasal dari luar negeri, sehingga terkesan sulit untuk mengubah atau menerapkan secara permanen bahasa Inggris digantikan dengan bahasa Aceh. Hal ini sejalan dengan tanggapan yang disampaikan oleh pihak Dinas Pendidikan Nagan Raya:

**Pertanyaan:** Apakah Pembelajaran Berbasis Teknologi sudah diterapkan di sekolah (instansi untuk Dinas Pendidikan) Bapak/Ibu/Ananda sudah dilakukan ?

“Tidak ada, karena begini yang namanya teknologi rata-rata dari produk internasional, nah walaupun penggunaannya di Indonesia tetapi isi di dalamnya pastinya berisi bahasa-bahasa internasional seperti bahasa Inggris. Tetapi untuk percakapan di grup-grup WhatsApp ada menggunakan bahasa daerah (bahasa Aceh) akan tetapi tidak secara formal, karena jika sudah ada ketegasan yang serius pastinya tidak mungkin kita langgar dan saat ini karena masih berupa surat edaran juga sudah kita jalankan walaupun belum sepenuhnya.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru SD Negeri Alue Bata yang menyatakan bahwa secara garis besar belum adanya penerapan bahasa daerah dalam ranah teknologi, karena, bawaan sistem memang sudah terformat dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

“Tidak ada bu, kita mengikuti kecanggihan teknologi berdasarkan alat atau perangkat yang sudah dibuat oleh produsen, jadi agak sulit mengubahnya dalam bahasa daerah Aceh, kecuali kami kalau dalam grup WhatsApp, ada paling secara nonformal berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah Aceh, Bu.”

Di samping itu, kepala SMPN 7 Tadu Raya juga mengatakan bahwa dalam praktik pembelajaran teknologi untuk mata pelajaran IT, secara sistem tidak menggunakan bahasa daerah, tetapi penjelasan tetap selalu menggunakan dua bahasa atau bilingual

dalam pemaparan supaya semua siswa mengerti secara menyeluruh tentang materi yang disampaikan.

“Kalau untuk pembelajaran berbasis teknologi kita sudah, yaitu pelajaran TIK. Namun untuk penggunaan bahasa daerah dalam pelaksanaannya belum.”

Lebih lanjut, Kepala Sekolah SD Negeri Alue Bata juga mengatakan hal yang sama bahwa pada dasarnya, sekolah dasar sudah harus memperkenalkan IT kepada seluruh siswa sehingga tidak asing dengan kecanggihan teknologi yang ada, oleh karena itu, sekolah juga menyediakan perangkat Ipad dan laptop yang dapat digunakan untuk mengenal IT secara dasar. Akan tetapi, untuk menggantikan bahas di sistem perangkat teknologi dengan bahasa daerah Aceh, sulit untuk melakukannya, namun penjelasannya tetap menggunakan dua bahasa.

“Pada prinsipnya kita semua menyambut baik perkembangan teknologi yang ada jika untuk kemajuan dan perkembangan siswa, secara sistem sulit dan rasanya tidak mungkin kita alih bahasakan ke dalam bahasa daerah Aceh, namun dalam praktiknya tetap akan menggunakan bahasa daerah dalam penjelasan.”

Berdasarkan hasil wawancara tentang indikator ketiga, yaitu pembelajaran berbasis teknologi, ditemukan bahwa semua sekolah sudah menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Hal ini terbukti dengan adanya pemaparan power point oleh guru pada saat mengajar dan juga presentasi kelompok oleh siswa yang menggunakan power point juga. Namun, semua bahasa didalam teknologi tersebut, diformat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Jadi, penggunaan bahasa daerah dalam kasus ini, hanya digunakan pada saat menjelaskan materi saja.

#### 4. Pembelajaran Berbasis Keagamaan

Pembelajaran berbasis keagamaan merupakan sebuah pembelajaran yang menitikberatkan agama sebagai landasan pembelajaran sehingga hasil pembelajaran atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama. Di Aceh sendiri, semenjak adanya UU Aceh No 44 Tahun 1999 tentang Keistimewaan Aceh, Aceh memiliki hak otonomi untuk mengurus rumah tangga sendiri. Di samping itu, pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh mengalami puncak kejayaannya pada masa Sultan Iskandar Muda. Pada masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan masyarakat dan semenjak saat itu, Aceh mendapat julukan “Seuramoe Mekkah” (Serambi Mekkah). Oleh karena itu, lahir begitu banyak kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya secara umum di lapisan masyarakat berbasis keagamaan dan menggunakan bahasa daerah Aceh, salah satunya kegiatan zikir Maulid sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Alue Bata Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

**Pertanyaan:** Apakah Pembelajaran Berbasis Keagamaan sudah diterapkan di sekolah (instansi untuk Dinas Pendidikan) Bapak/Ibu/Ananda sudah dilakukan ?

“Sudah ada, contohnya seperti zikir Maulid, sebab dalam proses pembelajaran tersebut mereka menggunakan bahasa Aceh.”

Selanjutnya, hal serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah SMPN 7 Tadu Raya di mana dalam pembelajaran berbasis keagamaan sudah menggunakan bahasa daerah untuk proses belajar mengajarnya.

“.... sudah, contohnya seperti pembelajaran sholat jenazah, kami mengaplikasikan proses pembelajaran tersebut menggunakan bahasa daerah Aceh.”

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa di SD Negeri Alue Bata yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa daerah sangat sering digunakan dalam perayaan dan persiapan perayaan hari-hari besar Islam, seperti zikir Maulid, lomba pidato bahasa Aceh dan lain sebagainya.

“Waktu belajar persiapan Maulid, kami latihan pakai bahasa daerah Aceh, diajarkan sama guru kami juga pakai bahasa Aceh, selain itu praktik ibadah tentang tata cara shalat, dan lain-lain.”

Selanjutnya, guru SMPN 7 Tadu Raya juga mengatakan hal yang sama bahwa dalam proses mempertahankan bahasa daerah, pihaknya telah melakukan upaya ini, yaitu dengan mengajari siswa terkait bidang keagamaan menggunakan bahasa daerah Aceh.

“Tentu kita pakai bahasa Aceh dalam mengajarkan konsep-konsep keagamaan, seperti praktik shalat jenazah, *meuno boeh gaki neuk*, kemudian pendampingan terhadap lomba-lomba seperti syahir, fahmil, dan cabang keagamaan lain menggunakan bahasa daerah Aceh, tujuannya apa? Supaya mudah diserap oleh kebetulan yang ikut rata-rata anak Aceh, dan kemudian ini merupakan suatu upaya untuk mempertahankan bahasa daerah Aceh.”

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa sekolah lokasi penelitian, semuanya sudah menerapkan bahasa daerah pada indikator pembelajaran berbasis keagamaan dalam mempertahankan bahasa daerah di sekolah masing-masing. Adapun dampak dari keterlaksanaan program ini adalah mempermudah penyampaian materi keagamaan yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari para siswa, sehingga capaian pembelajaran dapat terwujud dengan mudah. Dampak lainnya dari penggunaan bahasa daerah dalam bidang keagamaan adalah adanya regenerasi ilmu agama berbasis local wisdom yang harus dipertahankan disetiap jenjang pendidikan. Misalnya, praktik memandikan jenazah, menggunakan air dalam beberapa siraman. Keluarga harus berada didalam wilayah pemandian supaya dapat melihat prosesi sebagai ikatan kekeluargaan dengan menggunakan doa dalam bahasa Aceh.

## **5. Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya**

Dalam revitalisasi Bahasa daerah, program yang dapat diterapkan berikutnya adalah pembelajaran berbasis seni dan budaya. Sebagaimana diketahui bahwa seni dan budaya berperan penting dalam menjaga dan memperlihatkan budaya etnis masing-masing daerah di wilayah Nusantara. Sehingga pendidikan seni di sekolah memilih tujuan untuk mengembangkan bakat dan kreativitas, menghasilkan berbagai produk budaya macam suku bangsa, serta mengembangkan tiga ranah pikir yang terdiri dari kognitif,

afektif, dan psikomotor. Seni dan budaya Aceh tentu sangat beragam, oleh karena itu perlu dilestarikan melalui penggunaan bahasa daerah Aceh sehingga generasi muda sekarang tidak kehilangan marwah dan jati diri Acehnya. Dalam hal pembelajaran di sekolah yang berkaitan dengan seni dan budaya, sekolah telah berusaha menerapkan bahasa daerah Aceh untuk mentransfer ilmu seni dan mempertahankan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini sejalan dengan tanggapan yang diberikan oleh Kepala Sekolah SD Negeri Alue Bata yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah Aceh sudah dilakukan dalam aspek pembinaan seni dan budaya seperti tarian dan lain-lain.

**Pertanyaan:** Apakah Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya sudah diterapkan di sekolah (instansi untuk Dinas Pendidikan) Bapak/Ibu/Ananda sudah dilakukan ?

“Untuk pembelajaran berbasis seni dan budaya yang menggunakan bahasa Aceh juga sudah ada, seperti pembelajaran dalam bentuk tarian ranup lampuan, rebana, rapai saman dan itu semua menggunakan bahasa Aceh.”

Di samping itu, siswa SMPN 7 Tadu Raya juga mengungkapkan hal yang sama di mana dalam latihan pembinaan karakter seni, sekolah telah menggunakan bahasa daerah untuk memudahkan anggota seni memahami makna dan nilai seni yang ada di dalamnya.

“Iya bu, untuk latihan seni dan budaya, di sini kita ada yang namanya latihan ranup lampuan, latihan rapai saman, latihan rebana, dan lainnya di mana semua itu menggunakan bahasa daerah Aceh dalam proses belajarnya. Kami sangat senang”

Sebagai tambahan, guru SD Negeri Alue Bata sendiri juga menyatakan hal serupa di mana seni dan budaya sangat penting untuk dilestarikan sehingga butuh pendampingan yang tepat dan serius.

“Kita sangat mendukung anak-anak yang mau ikut program seni dan budaya sekolah. Kita lakukan pembinaan dan pendampingan secara berkala, lalu nanti jika ada lomba lomba, maka sudah ada duta yang siap, dan yang terlebih penting dalam proses pendampingan dan pembelajaran tersebut, kami secara garis besar menggunakan bahasa daerah Aceh karna anggota seni didomisili oleh anak-anak Aceh sendiri.”

Lebih lanjut, pihak dinas juga sepakat untuk mendukung pengembangan dan pelestarian bahasa daerah Aceh ini dengan adanya latihan seni sehingga memperluas wawasan bidang seni dan budaya Aceh.

“Kami sangat mendukung dan sepakat jika ada kegiatan dan program-program di sekolah yang meningkatkan kesadaran yang menumbuhkan kecintaan terhadap seni dan budaya, sehingga jika ada perlombaan dapat mengharumkan nama sekolah dan kabupaten.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran berbasis seni dan budaya, semua sekolah sudah menggunakan bahasa

daerah Aceh dalam pendampingan dan latihannya. Bahasa Aceh yang digunakan berdampak positif bagi pemertahanan nilai budaya Aceh yang ada di dalamnya.

## **6. Pembelajaran Berbasis Kreativitas**

Pembelajaran berbasis kreativitas sangat diperlukan untuk mengembangkan bakat dan minat belajar siswa. Pembelajaran berbasis kreativitas dengan menggunakan bahasa daerah Aceh terbukti dapat mempermudah komunikasi antar siswa di sekolah dalam pengembangan kompetensi bahasa seperti menulis cerpen, pantun, syair, dan puisi dalam bahasa Aceh. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari kepala sekolah SD Negeri Alue Bata:

**Pertanyaan:** Apakah Pembelajaran Berbasis Kreativitas sudah diterapkan di sekolah (instansi untuk Dinas Pendidikan) Bapak/Ibu/Ananda sudah dilakukan ?

“Ada beberapa bentuk pembelajaran yang pernah dilakukan untuk pengembangan kreativitas dalam bahasa daerah Aceh, seperti pantun, pembelajaran kosa kata bahasa daerah, cerpen, pidato, dongeng, namun untuk komedi belum.”

Pembelajaran berbasis kreativitas sendiri sangat luas dan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan bakat terpendam bagi siswa berkarakter introvert, misalnya selain beberapa bentuk kegiatan di atas, juga dapat berupa seni kriya, yaitu hasil karya tangan siswa dengan olahan bahan ramah lingkungan sehingga menghasilkan karya cipta yang lebih bernilai, seperti membuat hiasan dinding dari beras yang diwarnai, membuat lesung dari pelepah kelapa, membuat hiasan rumah-rumahan dari kardus, membuat bunga hias dari masker, dan masih banyak lagi. Hal ini sejalan dengan penuturan dari guru SD Negeri Alue Bata:

“Untuk pembelajaran berbasis kreativitas ini memang sudah sejak lama kami terapkan bu, karena juga berhubungan dengan mata pelajaran prakarya, jadi ya siswa harus menciptakan sesuatu dari bahan bekas misalnya untuk dijadikan barang lebih bernilai.”

Secara lebih rinci, guru SMPN 7 Tadu Raya juga menyebutkan bahwa ada siswa sekolah tersebut yang memiliki bakat terpendam, yaitu bakat menulis novel, dan tarian yang telah mendapatkan juara di tingkat kabupaten.

“Iya, dalam pendampingan kita tetap mengedepan bahasa daerah Aceh, meskipun ada siswa yang luar Aceh, namun tetap kita gunakan Bahasa Aceh secara global. Untuk karya yang dihasilkan memang sangat memuaskan, sehingga membuat sekolah yakin, jika terus ada siswa yang dibimbing dan dikembangkan kreativitasnya dapat mengharumkan nama sekolah bahkan kabupaten ke tingkat nasional”.

Dari pihak dinas sendiri, juga merekomendasikan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan bakat minat karena selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka sekarang.

“Pembelajaran berbasis kreativitas ini sangat kami dukung dan kami rekomendasikan untuk terus dilaksanakan secara *sustainable*, karena ini sangat sesuai dengan kurikulum sekarang, yaitu IKM, anak-anak dituntut secara merdeka mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, di samping itu, dalam konteks pemertahanan suatu bahasa daerah, kalau bisa kami menyarankan kepada pihak kampus untuk membuka prodi bahasa daerah Aceh sehingga akan melahirkan sarjana kepakaran di bidang bahasa Aceh, dengan begitu akan dengan mudah bahasa Aceh ini kita lestarikan di setiap jenjang pendidikan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri Alue Bata dan SMPN 7 Tadu Raya telah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kreativitas, memanfaatkan bahasa daerah, dan telah menerima dukungan substansial dari pihak berwenang. Secara keseluruhan, di antara enam indikator yang digunakan untuk melestarikan bahasa daerah, satu indikator, yaitu Pembelajaran Berbasis Imersi, belum diadopsi oleh sekolah-sekolah tersebut. Namun, lima indikator lainnya, yaitu Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari dalam Bahasa Daerah, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pembelajaran Berbasis Agama, Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya, dan Pembelajaran Berbasis Kreativitas, telah diadopsi oleh sekolah-sekolah secara parsial. Penggunaan bahasa lokal Aceh secara konsisten digunakan untuk menjaga bahasa Aceh Nagan. Sekolah-sekolah bercita-cita untuk menerima pelatihan di masa depan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam bahasa lokal Aceh. Selain itu, dinas pendidikan mengantisipasi pendirian Program Studi Bahasa Daerah Aceh di Universitas Teuku Umar untuk memfasilitasi aksesibilitas mahasiswa sarjana yang tertarik untuk mengkhususkan diri dalam bidang ini, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk kembali ke sekolah-sekolah dan mengajar bahasa Aceh dengan cara yang akurat dan mahir.

## **Pembahasan**

Pembahasan penelitian tentang Peran Pemerintah Daerah dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya ini meliputi 6 pendekatan berdasarkan ketetapan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2022, yaitu Pembelajaran Berbasis Pencelupan, Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pembelajaran Berbasis Keagamaan, Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya, dan Pembelajaran Berbasis Kreativitas.

### **1. Pembelajaran Berbasis Pencelupan (*Immersion program*)**

Program berbasis pencelupan merupakan program yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi hanya dalam bahasa daerah selama waktu tertentu. Sekelompok siswa tinggal di suatu tempat bersama guru atau instruktur yang adalah penutur jati bahasa daerah selama periode waktu tertentu. Berbagai kegiatan dapat dirancang agar siswa dapat berpraktik dalam bahasa daerah secara langsung (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Pemerintah Daerah Nagan Raya dalam hal ini Dinas Pendidikan, SD Negeri Alu Bata dan SMPN 7 Kuala belum menerapkan revitalisasi bahasa daerah dengan menggunakan program ini. Mereka menyampaikan program berbasis pencelupan dalam revitalisasi bahasa ini merupakan istilah yang masih asing bagi mereka, namun mereka

menyambut baik program tersebut jika ke depannya harus diterapkan. Dalam hal ini, Zaini sebagai Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan Nagan Raya menyarankan untuk pemerintah juga membuka jurusan Bahasa Aceh untuk menyempurnakan program ini, karena revitalisasi ini khususnya dalam program berbasis pencelupan ini membutuhkan instruktur yang memang ahli di bidang bahasa daerah.

## **2. Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah (*One-day Language Practice*)**

Pembelajaran berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah ini dapat dilakukan dengan menentukan satu hari khusus di mana para guru dan siswa diwajibkan menggunakan bahasa daerah pada saat mereka berinteraksi di luar kelas, misalnya pada jam-jam istirahat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Pemerintah daerah serta seluruh instansi-instansi di Kabupaten Nagan Raya telah memberlakukan ketentuan satu hari dalam sepekan menggunakan bahasa daerah Aceh di jam kerja kantor dan sekolah di Nagan Raya. Hari yang ditetapkan sebagai hari berbahasa Aceh adalah hari Kamis. Penetapan aturan ini disampaikan langsung oleh Pj. Bupati Nagan Raya pada peringatan hari jadi Kabupaten Nagan Raya tahun 2022 lalu.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan Nagan Raya, aturan penerapan praktik satu hari berbahasa daerah ini ternyata merupakan aturan turunan dari Provinsi Aceh yang disampaikan kepada pemerintah daerah untuk ditindaklanjuti, yaitu Qanun aceh Nomor 10 tahun 2022 tentang Bahasa Aceh. Pembelajaran Berbasis Praktik Satu Hari Berbahasa Daerah (*One-day Language Practice*) mendapat hambatan dalam pelaksanaannya khususnya di SD dan SMP Alu Bata, yaitu adanya siswa yang berasal dari suku Jawa, Batak, dan Nias yang kesehariannya di rumah menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini menyulitkan komunikasi antara suku Aceh dengan suku lain ketika praktik penggunaan bahasa Aceh ini sehingga dalam proses pembelajaran, para guru di sekolah tersebut menggunakan dua bahasa secara bergantian di praktik satu hari berbahasa daerah tersebut, yaitu bahasa Aceh dan bahasa Indonesia.

## **3. Pembelajaran Berbasis Teknologi**

Pemerintah daerah Kabupaten Nagan raya dalam hal ini Dinas Pendidikan, SD Negeri Alue Bata dan SMPN 7 Kuala belum menerapkan penggunaan bahasa daerah berbasis teknologi secara mendalam. Penggunaan bahasa daerah berbasis teknologi ini masih dilakukan pada tahap aplikasi WhatsApp, namun untuk aplikasi atau teknologi yang lain masih menggunakan bahasa bawaan dari aplikasi tersebut. hal ini dikarenakan kurangnya *skill* dan kreativitas para pendidik dalam memodifikasi penggunaan teknologi.

## **4. Pembelajaran Berbasis Keagamaan**

Menurut Fishman (1964) terdapat lima domain dalam pemertahanan bahasa, yaitu keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Selain ranah pendidikan sebagai media kegiatan pembelajaran untuk model B juga dapat dilakukan yaitu pembelajaran berbasis keagamaan. Penguatan bahasa daerah melalui ranah keagamaan ini bersandar pada keselarasan bahasa yang digunakan antara penutur dan mitra tutur agar para jamaah dapat menyerap pesan yang disampaikan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Penguatan bahasa daerah melalui pembelajaran berbasis keagamaan terlaksana di SD Negeri Alu Bata dan SMP 7 Kuala, Alu Bata. Penguatan bahasa daerah melalui ranah keagamaan ini dilakukan untuk menjaga tradisi/budaya aceh yang melekat dengan agama.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam basis keagamaan ini juga dilakukan untuk dapat memastikan para siswa lebih mudah paham dan menyerap materi dengan tepat, sehingga tidak ada kesalahpahaman dalam pengamalan atau pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan sekolah di Kabupaten Nagan raya yang berbasis keagamaan dengan penguatan bahasa daerah yang lazim dilakukan adalah perayaan Maulid Nabi. Pada perayaan Maulid Nabi ini, sekolah biasanya membentuk tim zikir Maulid di sekolah masing-masing untuk tampil pada perayaan maulid Nabi di sekolah tersebut. Selain itu, para siswa ini juga biasanya akan mengikuti zikir Maulid yang dilaksanakan di tiap-tiap kampung secara bergantian. Selain zikir Maulid, dalam praktik sholat jenazah juga menggunakan bahasa daerah Aceh ketika diajarkan di sekolah untuk memastikan para siswa paham pelaksanaannya secara tepat. Kegiatan berbasis keagamaan lain yang menggunakan bahasa daerah adalah syahrir dan fahmil yang biasa juga diperlombakan antar sekolah.

### **5. Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya**

Seni budaya khususnya sastra dapat menghasilkan pengetahuan tentang fitur formal dari pengalaman yang berkontribusi pada penjelasan sistematis tentang alam semesta pikiran (Roche, 2008). Dalam setiap kasus, sastra dihargai karena membangkitkan perasaan yang menggantikan gambar untuk pengetahuan diskursif filsafat. Dengan demikian, pembelajaran atau pengenalan bahasa lewat seni budaya tentu akan amat berkontribusi bagi keberlangsungan program ini (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Dinas pendidikan, SD/SMP Negeri Alu Bata telah melakukan pembelajaran berbasis seni dan budaya. Pembelajaran berbasis seni dan budaya diajarkan dan dilakukan dengan menggunakan bahasa Aceh. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan budaya yang ada di Aceh Kabupaten Nagan Raya yang terdapat dalam seni tersebut. Pembelajaran berbasis seni dan budaya dengan menggunakan bahasa Aceh yang dilakukan di SDN dan SMPN 7 Kuala Alue Bata seperti pembelajaran dalam bentuk tarian ranup lampuan, rebana, dan rapai saman.

### **6. Pembelajaran Berbasis Kreativitas**

Pembelajaran berbasis kreativitas adalah pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk menghasilkan karya yang ditulis dalam bahasa daerah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022; Akmadi, 2009). Pembelajaran berbasis kreativitas ini sudah dilakukan di SD Negeri dan SMP 7 Alu Bata sejak awal. Bentuk kreativitas yang dilakukan selain bentuk karya benda, juga berupa pantun, pembelajaran kosakata bahasa daerah, cerpen, pidato, dan dongeng.

### **Simpulan**

Studi ini menyelidiki implementasi berbagai pendekatan revitalisasi bahasa daerah di Kabupaten Nagan Raya, Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis imersi, pembelajaran berbasis teknologi, dan pembelajaran berbasis kreativitas saat ini belum diterapkan oleh Pemerintah Daerah Nagan Raya, Dinas Pendidikan, SD Negeri Alu Bata, atau SMPN 7 Kuala. Namun, pembelajaran berbasis praktik satu hari dan pembelajaran berbasis seni dan budaya telah diterapkan sampai batas tertentu. Selain itu, pembelajaran berbasis agama dengan menggunakan bahasa daerah juga diamati di SD Negeri Alu Bata dan SMPN 7 Kuala.

Potensi kepunahan bahasa daerah menandakan hilangnya tidak hanya elemen linguistik, tetapi juga pengetahuan budaya, tradisi, dan kearifan yang tertanam. Hal ini menyoroti peran penting pemerintah daerah dalam menerapkan strategi revitalisasi yang efektif. Seperti yang diidentifikasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, berbagai pendekatan dapat diadopsi, termasuk program imersi, hari latihan yang ditentukan, alat pembelajaran berbasis teknologi, integrasi dengan pengajaran agama, dan penggabungan ke dalam kegiatan seni dan budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, termasuk jumlah sampel yang terbatas, yaitu satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama. Penelitian di masa depan dapat memperoleh manfaat dengan memperluas cakupan dengan memasukkan sekolah, lembaga pendidikan, dan badan pemerintah daerah lainnya di Kabupaten Nagan Raya. Penelitian yang lebih luas ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang upaya revitalisasi bahasa daerah dan menginformasikan pengembangan strategi yang lebih efektif untuk pelestarian bahasa.

## Referensi

- Akmadi, M. (2009). *Strategi belajar-mengajar keterampilan berbahasa dan apresiasi sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Anderbeck, K., & Aprilani, H. (2013). The improbable language: Survey report on the Nasal language of Bengkulu, Sumatra. *SIL Electronic Survey Report*, 12.
- Andina, E. (2023). Implementasi dan tantangan revitalisasi bahasa daerah di provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 14(1), 15-35.
- Asyhar, M. (2020). Revitalisasi bahasa dan sastra daerah di NTB: Dilema antara implementasi dan regulasi sebagai muatan lokal. *Lisdaya*, 16(1), 20-28.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Pedoman Model Revitalisasi Bahasa Daerah: Model B*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bujangga, H. (2022). Revitalisasi bahasa Gayo dan penuturnya. *Proceedings ICIS 2021*, 1(1): 326—337.
- Dixon, R.M.W. (1997). *The Rise and fall of languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1964). Language maintenance and language shift as a field of inquiry. A definition of the field and suggestions for its further development. *Linguistics*, 2(9). doi:10.1515/ling.1964.2.9.32
- Grimes, B. F. (2002). Kecenderungan bahasa untuk hidup atau mati secara global (*global language viability*): sebab, gejala, dan pemulihan untuk bahasa-bahasa yang terancam punah. in *PELBBA 15*. Jakarta: Penerbit Kanisius dan Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, G. A. (2011). Bahasa terancam punah: Fakta, sebab-musabab, gejala, dan strategi perawatannya. *Linguistik Indonesia*, 29(1), 35-52.
- Kamma, A. (2016). Usaha pemertahanan dan revitalisasi bahasa Ponosakan. *Kadera Bahasa*, 8(2), 209-218.
- Katubi. (2005). Pemilihan bahasa dan perubahan identitas kultural. in Katubi (Ed.) *Identitas etnolinguistik orang Hamap: Kode etnisitas dan bahasa simbol*. Jakarta: LIPI Press.
- Krauss, M. (1992). The world's languages in crisis. *Language*, 68(1), 4-10.
- Landweer, M. L. (2008). *Indicators of Ethnolinguistic Vitality*. SIL International: <http://www.sil.org/sociolx/ndg-lg-indicators-html>.

- Mustakim, M., & Prihartono, W. (2017). *Pedoman konservasi dan revitalisasi bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Permanawiyat, W. (2020). Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rabiah, S. (2018). "Revitalisasi bahasa daerah Makassar melalui pengembangan bahan ajar bahasa Makassar sebagai muatan lokal." In *Prosiding Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rahardini, N. A., & Awaliyah, A. N. (2022). Revitalisasi bahasa minoritas di Indonesia. *Jurnal Etnolingual*, 6(2), 113-134.
- Roche, M. W. (2008). *Why literature matters in the 21st century*. Yale: Yale University Press.
- Sartini, N W. (2014). Revitalisasi bahasa Indonesia dalam konteks kebahasaan Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 27(4): 206-210.
- Wulandari, W. (2020). Revitalisasi bahasa daerah untuk anak usia dini di TK Pertiwi Puro Pakualaman Yogyakarta. *Skripta*, 6(1), 20-24.